



## Bukti 62 Tahun Istimewa

### Peringatan Jogja Kembali Wujud Nasionalisme

**JOGJA** - Kemarin (29/6) merupakan hari bersejarah bagi warga Jogjakarta. Sebab, 62 tahun silam atau 29 Juni 1949, Belanda akhirnya mundur dari Jogjakarta. Saat itu Jogja berkedudukan

sebagai Ibukota RI. Peristiwa tersebut dikenang sebagai Jogja Kembali.

Setelah 62 tahun berlalu, peringatan terasa berbeda. Peringatan kian menguatkan perihal pembahasan RUU Keistimewaan DIJ yang masih dibahas di Komisi II DPR RI. Oleh karena itu, saat peringatan kemarin, dibuat cukup istimewa.

Tak hanya menabur bunga

maupun napak tilas perjuangan seperti yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Karnaval Jogja Kembali pun diselenggarakan untuk membangkitkan masyarakat Jogjakarta akan keistimewaan DIJ yang berwujud nasionalisme.

Peristiwa Jogja Kembali membuktikan NKRI yang waktu itu sempat terkoyak oleh serangan agresi Belanda, tetap eksis.

▶ *Baca Bukti... Hal 11*

### ■ BUKTI...

Sambungan dari hal 1

"NKRI tetap tegak berdiri," ungkap Gubernur DIJ Hamengku Buwono X saat menjadi Pembina Upacara Peringatan Ke-62 Jogja Kembali di halaman Hotel Inna Garuda kemarin (29/6).

HB X lantas mengutip pernyataan sejawatan Djoko Suryo yang menyebutkan peristiwa Jogja Kembali sebagai proklamasi kedua yang bermakna ganda. Pertama, sebagai bentuk proklamasi kepada dunia internasional bahwa NKRI masih tegak berdiri. Makna kedua, sebagai bentuk penegasan raja Keraton Jogja kala itu yakni HB IX konsisten mendukung kedaulatan NKRI.

"Meski saat itu, kerajaan-kerajaan lain masih bersikap diam dan menunggu," tandasnya. Saat peristiwa Jogja Kembali itu, HB IX berkedudukan sebagai Menteri Negera Koordinator Keamanan yang bertindak untuk dan atas nama Presiden Soekarno. Peran HB IX sangat vital sebagai penjaga gawang ibukota negara yang berkedudukan di Jogja dari ancaman pendudukan Belanda.

"Serangan Umum 1 Maret 1949 mengisyaratkan NKRI masih eksis secara *de facto*. Tapi Proklamasi kedua ini merupakan titik kulminasi perjuangan fisik

yang dituangkan dalam pernyataan politik. NKRI secara *de jure* tetap berdaulat," tegasnya.

HB X berharap peringatan itu mengingatkan pihak-pihak yang tidak memiliki kesadaran sejarah untuk kembali ke jalan yang benar. "Seorang pemimpin tentu tidak boleh hanya berkeluh kesah. Ini jelas bertolak belakang dengan nilai perjuangan rakyat Jogja yang tetap konsisten membela Merah-Putih dengan segala keterbatasannya," papar HB X tanpa menjelaskan lebih lanjut siapakah pemimpin yang sering berkeluh kesah seperti dimaksudkan dalam sambutanannya itu.

Peringatan Jogja Kembali diikuti sejumlah veteran pejuang angkatan 1945, TNI, Polri, mahasiswa, dan pelajar. Usai upacara, HB X didampingi Wali Kota Jogja Herry Zudianto, Dandim 0734 Jogja Letkol (Arh) Ananta Wira dan Kapolresta Jogja AKBP Mustaqim meninjau batu prasasti Jogja Kembali di sisi barat laut Hotel Inna Garuda.

Mereka juga meninjau kamar bernomor 291 di lantai dua hotel itu. Kamar itu dulunya pernah dipakai sebagai Markas TKR semasa dipimpin Panglima Besar (Pangsar) Jenderal Soedirman antara 1947-1948. Sekarang kamar tersebut diberi nama Soedirman Suite yang dipatok harganya Rp 3 juta per malam. "Menjaga keistimewaan DIJ

merupakan kewajiban mempertahankan sejarah perjuangan yang telah berlalu," kata Herry Zudianto.

Herry berharap peringatan tersebut dapat membuka mata seluruh generasi penerus akan sejarah Jogjakarta. Salah satunya adalah sejarah kembalinya NKRI yang dimulai dengan mundurnya pasukan Sekutu Belanda dari Jogjakarta.

"Sejarah Jogjakarta menjadi mata rantai hingga berdirinya NKRI dan menjadi daerah istimewa. Karena itulah, keistimewaan ini harus dijaga," ujarnya.

Herry mengatakan, semangat perjuangan untuk bangsa ini tak hanya dilakukan untuk saat ini. Tapi juga sampai masa yang akan datang. Perjuangan yang dilakukan harus menyeluruh dengan menyentuh semua sektor seperti keadilan, kemiskinan, kesejahteraan.

"Kondisi saat ini saling terbalik dengan masa lalu. Dulu orang berpikir apa yang bisa dilakukannya untuk bangsa dan negara tapi saat ini malah kepentingan diri sendiri dan golongannya di atas segalanya. Kalau begini terus maka makna kemerdekaan tidak ada artinya," imbuhnya.

Salah seorang pelaku sejarah, Samdi, 82, menyatakan merasa sangat prihatin melihat kondisi Indonesia saat ini. "Kondisi Indonesia saat ini masih terjajah.

Hanya saja penjajahan yang terjadi tidak melalui tindakan kekerasan tapi lebih pada penjajahan industrial dan ekonomi. Saya prihatin melihat bangsa ini yang sepertinya disetir oleh bangsa lain," tutur mantan pejuang kemerdekaan Jogja Kembali ini.

Menurut Samdi, Indonesia harus mulai berubah diri seperti melakukan kemandirian terhadap pengolahan sumber daya alam yang dimiliki. Selain itu, hutang luar negeri harus ditadakan agar bangsa Indonesia tidak memiliki kewajiban balas budi terhadap bangsa lain.

"Semua itu harus mulai dari sekarang, kalau tidak kita semua akan tercerai berai. Apalagi masalah korupsi, itu sudah seperti penyakit yang menggerogoti kemerdekaan bangsa ini, termasuk generasi yang terlibat narkoba atau tindak kejahatan lainnya hanya menjadi penghianat nilai kemerdekaan," sambungnya.

Peringatan Jogja kembali juga diwarnai pawai karnaval Jogja Kembali yang dimulai dari Monumen Jogja Kembali di Ringroad Utara. Karnaval yang melewati Tugu dan berakhir di Titik Nol Kilometer itu menampilkan berbagai kesenian. Termasuk aksi heroik generasi muda yang ditunjukkan dengan mengenakan seragam bernuansa perjuangan. (eri)

5. Kantor Kembang

Empty rectangular box for content.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa 2. UPT. Malioboro	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005